

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta

1. Sejarah Singkat

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta awalnya didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1920 dengan nama "*Qismul Arqa*" yang memiliki arti Sekolah Menengah Tinggi. Pada waktu itu tempat belajarnya masih menempati ruang makan dan sekaligus dapur keluarga K.H Ahmad Dahlan. Pada 1923 nama tersebut di ganti menjadi "*Kweekschool Islam*" lalu berubah menjadi "*Kweekschool Muhammadiyah*", pada saat itu pelajarinya masih campuran antara putra dan putri. Pada tahun 1927 diadakan pemisahan siswa dengan mendirikan "*Kweekschool Istri*". Akhirnya keputusan kongres Muhammadiyah pada tahun 1930 di Yogyakarta kedua sekolah ini diganti lagi namanya menjadi "*Madrasah Mu'allimin Mu'allimat*" untuk mengelolah secara resmi sebagai tempat pendidikan calon kader pemimpin, guru agama dan mubaligh Muhammadiyah.

Sejak tahun 1921 persyarikatan Muhammadiyah mulai berkembang ke luar wilayah Yogyakarta dan hampir ke pelosok Indonesia. Sejak berganti nama menjadi Madrasah Mu'allimin dan Madrasah Mu'allimat juga mulai

menampung pelajar dari luar Yogyakarta bahkan dari luar Jawa. Pada tahun 1980 dibawah kepemimpinan Ustadz HMS. Ibnu Juraimi, terjadi perubahan sistem pendidikan Mu'allimin yang sangat mendasar yaitu mulai menganut sistem "*Long Life Education*". Pada sistem ini madrasah dan maskan/asrama merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Langkah perubahan ini didasari pemikiran bahwa tujuan pendidikan Mu'allimin yang sesuai dengan idealisme hanya bisa di capai dengan memadukan sistem madrasah dan maskan.

Perpaduan antara kebutuhan pesyarikatan yakni pencetakan kader dan kebutuhan umat saat itu yakni keinginan untuk memperoleh ijazah formal yang diakui oleh Negara, sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan tuntutan yang tidak bisa dielakkan. Maka dari itu Madrasah Mu'allimin mempunyai langkah pengembangan yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama memasukkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah kedalam kurikulum Mu'allimin. Kedua, para siswa diwajibkan untuk tinggal di maskan/asrama. Ketiga, pengejaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris lebih diintensifkan dengan tujuan mencetak siswa Mu'allimin yang handal dalam berbahasa asing baik secara aktif maupun pasif.

Pada tahun 1987 dilakukan resistematisasi kurikulum, tujuannya agar proses pendidikan dan pengajaran lebih berdaya guna. Mu'allimin merekayasa suatu paket terpadu yang menyangkut bidang studi Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan teknik kurikulum silang, yakni memadukan materi

GPBB Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Departemen Agama RI dengan materi Mu'allimin yang merujuk pada referensi kitab kuning.

Dalam masalah legalitas formal, sesungguhnya pendidikan di Mu'allimin pernah bersifat mandiri dalam kurun waktu yang sangat panjang, yang dimaksud mandiri disini adalah tiada campur tangan Negara atau pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan dengan mementingkan isi pendidikan dibandingkan kulit atau pengakuan formal ijazah Negara. Namun kondisi ini menjadi salah satu faktor kemunduran pendidikan bahkan menurunnya jumlah siswa di Mu'allimin, karena untuk memasuki perguruan tinggi negeri harus berijazah Negara. Keprihatinan memandang realitas seperti itu telah mendorong sejumlah alumni untuk melakukan diskusi untuk menyelamatkan dan mengembangkan Madrasah. Di antara hasil diskusi tersebut adalah :

- a. Diputuskan bahwa Madrasah perlu membuka diri untuk menerima campur tangan Negara/pemerintah dengan mengadopsi kurikulum pemerintah dan membuka program pendidikan setingkat Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah yang terdaftar di Departemen Agama RI, serta memberi kesempatan siswa untuk mengikuti ujian dan mendapatkan ijazah yang diakui oleh Negara/pemerintah.
- b. Diperlukan sosok kyai atau ustadz yang harus memimpin madrasah. Untuk itu di panggilah Ustadz HMS Ibnu Juraimi untuk menjadi Direktur Madrasah.

Mu'allimin juga tercatat sebagai lembaga pendidikan Madrasah Tsanawiyah, Aliyah dan Pondok Pesantren. Ketika dilakukan akreditasi ulang, Mu'allimin kembali memperoleh Akreditasi "A" baik di Madrasah Tsanawiyah maupun Madrasah Aliyah.

Pada aspek ciri khas pendidikan, Mu'allimin sebagai sekolah kader Muhammadiyah telah mengalami perubahan, mereka melakukan aktualisasi diri sebagai kader Muhammadiyah dan hasilnya antara lain terbentuk ranting-ranting Muhammadiyah yang baru atau lahirnya madrasah-madrasah Mu'allimin yang meniru model Mu'allimin Yogyakarta.

2. Letak Geografis

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang terletak di jalan S. Parman, No 68, Patangpuluhan, Yogyakarta. Tepatnya berada di wilayah Wirobrajan. dengan nomor telpon (0274) 274373122 Fax (0274) 385516, Email : muallimin_muhyk@yahoo.com, website: www.muallimin.sch.id. Letak Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sangat strategis yaitu di jantung kota Yogyakarta.

Adapun kecamatan yang berbatasan langsung dengan kecamatan Wirobrajan adalah sebagai berikut :

Utara : Kecamatan Tegalrejo, Kota Yogyakarta

Barat : Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

Selatan : Kecamatan Mantriweron, Kota Yogyakarta, Kecamatan Kasihan,
Kabupaten Bantul.

Timur : Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Mantriweron, Kota
Yogyakarta.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta sebagai institusi pendidikan Muhammadiyah yang unggul dan mampu menghasilkan kader 'ulama, pemimpin, dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan islam guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/santri di bidang ilmu dasar keislaman, ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya.
- 2) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi untuk mendalami agama dan ilmu pengetahuan.
- 3) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/santri di bidang akhlak dan kepribadian.

- 4) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keguruan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/santri di bidang kependidikan.
- 5) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan keterampilan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/santri di bidang wirausaha.
- 6) Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa/santri dibidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

1. Struktur kurikulum

Struktur ini berisi tentang mata pelajaran yang harus di tempuh oleh siswa selama menjadi siswa di Madrasah Mu'allimin selama 6 tahun. Namun struktur kurikulum kelas 4 IPS adalah :

Tabel 4.1

Struktur Kurukilum kelas IV Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah
Yogyakarta.

Mata Pelajaran dan Tatap Muka	Alokasi Waktu
a. Keislaman dan Keulamaan	Kelas IV IPS
a. Al-qur'an Tafsir	2
b. Hadist	2
c. Aqidah	2
d. Akhlak	2
e. Fikih	2
f. Sejarah Kebudayaan Islam	2
g. Bahasa Arab	3
b. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	

h. Bahasa Indonesia	3
i. Bahasa Inggris	4
j. Sejarah	2
k. Matematika	4
l. Geografi	4
m. Sosiologi	4
n. Ekonomi	4
c. Kepemimpinan dan Kekaderan	
o. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
p. Kemuhammadiyah	2
q. Ilmu Pendidikan	1
r. Ilmu Falak	1
d. Pengembangan dan Kecakapan Hidup	
s. Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan	2
JUMLAH	48

Beberapa mata pelajaran diatas yang mempelajari tentang moral untuk pencegahan *bullying* adalah mata pelajaran Akhlak dan Sosiologi, dimana mata pelajaran tersebut membentuk sebuah akhlak yang baik, serta selaras dengan misi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu, menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kepemimpinan guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa atau santri dibidang akhlak dan kepribadian.

2. Tata tertib siswa di asrama

a. Umum

- 1) Siswa wajib bertempat tinggal di asrama yang telah ditentukan oleh Pimpinan Madrasah
- 2) Siswa wajib mengikuti seluruh kegiatan yang ada di asrama
- 3) Siswa tidak diperkenankan pulang kerumah orang tua atau wali kecuali pada hari yang telah ditentukan
- 4) Siswa tidak diperkenankan meninggalkan kamar atau keluar asrama kecuali pada waktu yang telah ditentukan
- 5) Siswa wajib menjaga ketenangan, ketertiban asrama dan masyarakat sekitar

b. Ibadah

- 1) Siswa wajib menunaikan ibadah sholat fardhu berjamaah di masjid atau musholla yang ditentukan
- 2) Siswa wajib berpakaian taqwa atau koko yang rapi dan memakai peci
- 3) Siswa wajib membaca al-qur'an sebelum dan sesudah sholat minimal 10 menit
- 4) Siswa wajib berdzikir ba'da sholat dan menunaikan ibadah sholat sunnah yang ditentukan
- 5) Siswa wajib hadir di masjid atau musholla sebelum adzan berkumandang
- 6) Siswa wajib menjaga ketenangan, ketertiban, dan kesusyukan dalam setiap kegiatan ibadah

c. Perijinan

- 1) Siswa wajib meminta izin kepada pihak yang telah ditentukan musyrif, pamong atau pimpinan apabila akan meninggalkan asrama atau kegiatan asrama
- 2) Bagi siswa yang meminta ijin untuk meninggalkan asrama atau menginap diluar asrama diluar waktu yang ditentukan harus dilakukan oleh orangtua atau wali siswa

d. Tidur

- 1) Siswa wajib tidur dikamar dan ranjang yang telah ditentukan
- 2) Siswa wajib istirahat atau tidur pada jam yang telah ditentukan yaitu pukul 22.00-04.00 WIB
- 3) Siswa wajib bangun sebelum adzan subuh berkumandang
- 4) Selama tidur, lampu kamar tidak diperkenankan dalam kondisi menyala

e. Kebersihan

- 1) Siswa wajib menjaga kebersihan asrama, kamar, kamar mandi dan musholla
- 2) Siswa wajib menjaga kerapian kamar, ranjang, almari dan pakaiannya masing-masing
- 3) Setiap siswa wajib menjalankan tugas piket yang telah ditentukan dan disepakati Bersama.

f. Keamanan dan ketertiban

- 1) Siswa wajib menjaga keamanan dan ketertiban asrama dan lingkungan masyarakat sekitar

- 2) Siswa wajib menjalin hubungan social yang baik antar keluarga asrama dan lingkungan masyarakat sekitar
- 3) Siswa wajib mmenjaga keamanan barang inventaris milik madrasah, pribadi dan pihak manapun yang berhubungan dengan madrasah atau asrama
- 4) Siswa wajib bersikap tertib dalam berperilaku dan menggunakan inventaris madrasah, pribadi maupun keluarga asrama

g. Pakaian dan penampilan

- 1) Siswa wajib menjaga, merawat dan merapikan diri serta pakaiannya masing-masing, terutama pakaian seragam sekolah
- 2) Siswa wajib mencuci, menjemur dan menyetrika pakaiannya pada waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh madrasah
- 3) Siswa wajib berpenampilan dan berpakaian yang islami
- 4) Siswa tidak diperkenankan memakai pakaian jeans, cincin, anting, kalung, gelang dan berambut Panjang atau tidak rapi
- 5) Siswa dilarang mencat, memanjangkan dan menata rambut yang tidak mencerminkan kepribadian islami.

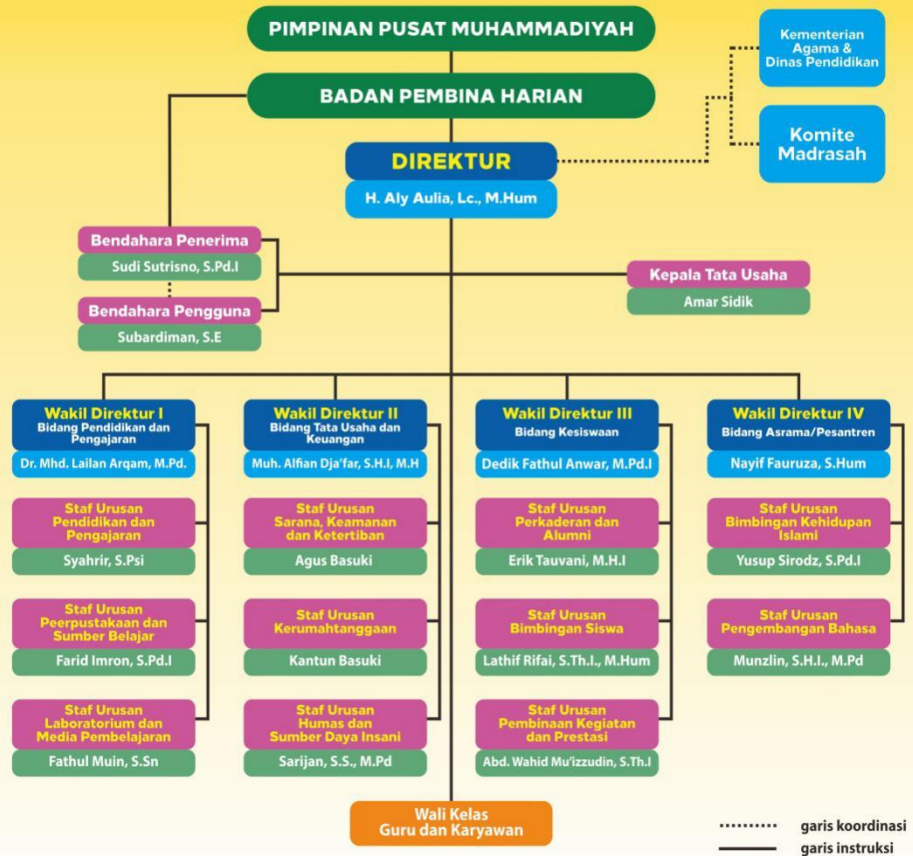
3. Struktur Organisasi dan Personalia

Gambar 4.1

Struktur Organisasi dan Personalia Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah
Yogyakarta



STRUKTUR PIMPINAN DAN STAFF URUSAN MADRASAH MU'ALLIMIN MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA



Berdasarkan struktur organisasi diatas, ada beberapa bidang. Namun bidang yang khusu menangani kasus *bullying* adalah bidang kesiswaan yang dipegang oleh staff urusan bimbingan siswa, yaitu bapak Latif Rifa'i, S.Th.I.,M.Hum selaku guru bimbingan konseling tingkat Madrasah Aliyah.

Untuk kasus *bulli* yang rendah masih dipegang oleh guru bimbingan konseling, namun jika masalah yang dihadapi santri cukup berat, maka akan dibawa keatas yaitu ke Direktur.

4. Guru dan Staff

Dalam proses kegiatan belajar, di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memerlukan tenaga pengajar yang professional dan kompeten dalam bidangnya. Dalam kasus *bullying* yang bertanggung jawab adalah bidang kesiswaan yang dipegang oleh staff urusan bimbingan siswa, yaitu bapak Latif Rifa'i, S.Th.I.,M.Hum selaku guru bimbingan konseling tingkat Madrasah Aliyah.

Selain itu juga dibutuhkan staff untuk mengatur administrasi serta pendukung lainnya. Adapun jumlah tenaga pengajar dan staff –nya di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dapat di lihat pada table 4.1.

Tabel 4.1

Data Guru dan Staff Tahun Ajaran 2017-2018

No	Status pegawai	Jenis kelamin	Tingkat pendidikan			Tingkat umur	
			L	>SMA	S1	S2	
1	Guru	50		34	16		
2	Karyawan	35					
Jumlah		85					

Jumlah pengajar yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta adalah sebanyak 50 guru dan 35 karyawan dengan tingkat pendidikan strata 1 sebanyak 34 orang dan strata 2 sebanyak 16 orang. Dengan adanya data tersebut, maka tenaga pengajar yang ada di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta memiliki guru yang berkompeten pada bidangnya.

5. Siswa

Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta merupakan salah satu sekolah dengan siswa yang cukup banyak dengan jumlah 1243 siswa dan di bagi menjadi 2 tingkat sekolah, yaitu Madrasah Tsanawiyah sebanyak 719 siswa dan Madrasah Aliyah sebanyak 521 siswa.

Namun untuk fokus kelas IV sebanyak 179 siswa yang akan dibuktikan dengan tabel 4.1

Tabel 4.1

Data Siswa Kelas IV Tahun Ajaran 2017-2018

No	Kelas	Jenis kelamin	Jurusan						Jumlah
		L	MIA 1	MIA 2	MIA 3	IIS 1	IIS 2	IIK	
1	IV	179	33	36	36	25	24	25	179

Dengan adanya data tersebut, maka menunjukkan bahwa santri yang mengenyam pendidikan di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta cukup banyak, hal itu juga dibuktikan oleh pembagian kelas IV yang dibagi menjadi tiga konsentrasi jurusan, yaitu MIA, IIS dan IIK. Berikut ini keterangan dari 3 konsentrasi jurusan :

Keterangan :

MIA : Ilmu Pengetahuan Alam

IIS : Ilmu Pengetahuan Sosial

IIK : Ilmu Agama

6. Sarana, Prasarana dan Fasilitas

Sarana prasarana dalam sebuah pembelajaran merupakan sarana yang paling utama untuk menunjang proses pembelajaran, adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yaitu terdiri dari 36 ruangan yang aktif untuk kegiatan belajar mengajar, ruang Direktur, ruang wakil Direktur, ruang guru, ruang Bimbingan Konseling yang aktif digunakan untuk proses konseling, laboratorium fisika, laboratorium

Biologi, laboratorium computer, unit multimedia, ruang keterampilan, ruang bahasa, IPS, Agama, ruang tata usaha dan kasir, perpustakaan, ruang staff urusan bendahara dan humas, kantor lazisMU, kantin, ruang makan siswa dan karyawan, aula, masjid, kamar mandi, 10 maskan atau asrama santri, rumah dinas Direktur, 4 kamar penginapan untuk tamu, pos satpam, lobi dan area parkir.

B. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Bullying ialah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dan dai waktu ke waktu terhadap seseorang yang tidak bisa mempertahankan dirinya dengana mudah. Contohnya seperti menghina, memaki, melecehkan, melihat dengan tatapan yang sinis, mengancam, mempermalukan, hingga menyerang fisik seperti menampar, menendang dan memukul.

Bullying bisa langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk langsung termasuk serangan fisik atau verbal dan pengasingan relasional atau sosial. *Bullying* tidak langsung misalnya, menyebarkan gossip, merusak barang kepunyaan,

cyberbullying yaitu menggunakan telepon seluler dan internet. *Bullying* juga bisa didasarkan pada ras, agama, budaya dan jenis kelamin.¹

Adapun bentuk-bentuk *bullying* yang pernah terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta bermacam-macam, diantaranya sebagai berikut :

1. *Bullying* verbal

a. Mengejek

Bullying verbal adalah *bullying* yang berbentuk menghina, mencemooh, memaki, melecehkan dan mengejek.

Bentuk *bullying* ini juga terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, seperti saat peneliti mewawancarai wali kelas#A, seperti berikut ini :

*"ya kalau menghina itu ada mba, contohnya aja korban#3 itu suka di katain kalau anak mami, soalnya mba korban#3 ini memang jika ada masalah, orangtua nya suka ikut camur, kadang apa gitu barang yang hilang, bapak nya datang ke asrama terus nanyain kenapa kok bisa ilang, terus di belikan lagi. Ya namanya anak ya mbak, kalau liat temen nya yang di jenguk terus dengan orangtuanya pasti akan jadi bahan bullian"*²

Uraian di atas menggambarkan bahwa ketika anak memiliki masalah dengan teman-teman nya, seharusnya orangtua mencoba percaya dengan anaknya bahwa dia dapat menyelesaikan masalah nya sendiri. Namun pada kenyataannya yang terjadi pada korban#3 adalah adanya ikut campur tangan orangtua dalam masalah pribadi sehingga membuat korban#3 di *bulli* oleh

¹ Kathrryn Geldard, "*KOnseling Remaja, Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*", (Caleban Timur UH III/548 Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2012), hal 171

² Wawancara dengan pak Widyo selaku wali kelas, pada tanggal 9 Mei 2018, pukul 10.00 wib

teman-temannya. Selain itu sebenarnya korban#3 hanya meminta uang untuk mengganti barang yang rusak tersebut, namun dari pihak orangtua salah mengartikannya. Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat korban#3, seperti berikut ini :

“ya gimana ya mba, saya itu bukan nya mau ngadu ke orangtua, tapi gimana ya mba kalau barang nya rusakkan saya harus minta ganti dan minta gantinya jugakan minta uang ke orangtua, la orangtua saya yang langsung datang kesini, gitu mba. Makannya saya suka diejek anak mami. Ya terserah merekalah mba”³

Jika dilihat dari pernyataan korban#3, dia mencoba membela diri dengan menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dengannya, namun dari pihak orangtua yang sangat khawatir dengan keadaan korban#3. Maka dari itu pembullian pun terjadi dan korban#3 hanya bisa terdiam dan membiarkan teman-temannya berbicara seperti itu. Seharusnya anak diberikan kepercayaan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, dengan begitu anak akan belajar menjadi seorang yang kuat dan dewasa.

2. *Bullying* fisik

a. Memukul

Bentuk *bullying* fisik seperti memukul juga terjadi di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, seperti saat peneliti melakukan wawancara ke wali kelas#A, seperti berikut ini :

³ Wawancara dengan korban#1 selaku santri, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 16.00 WIB.

“kalau bullying fisik itu pernah terjadi mbak, apalagi inikan sekolahnya tidak ada cewek, semua laki-laki. Bentuk apapun saya kira sudah pernah”⁴

Uraian wawancara tersebut menggambarkan bahwa wali kelas membenarkan adanya kasus *pembulian* yang dilakukan oleh santri dan korbannya juga santri dari Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Apalagi dengan didukungnya sekolah yang semuanya laki-laki, *bulli* apapun bentuknya sudah pernah terjadi. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan guru BK, seperti yang peneliti lakukan yaitu mewawancarai guru BK#B, seperti berikut :

“pernah itu waktu mau masuk sekolah, korban#1 itu di telanjangin, tapi cuma bajunya aja, itupun di lepas paksa sama temen-temene, soale ya gitu bauk badan nya itu loh yang menyengat, temen-temene ya juga terganggu sama bau nya, terus korban#1 ini malah yo gak mau masuk kelas, wong dia malah seharian ngumpet di kamar mandi, sampe di gedor-gedor ya gak mau keluar, soale bajunya itu tadi di ambil temene”⁵

Hasil wawancara dengan kedua informan diatas menunjukkan bahwa adanya *bullying* fisik dan kekerasan seperti menelanjangi baju. Jika merujuk pada tata tertib madrasah yang disahkan oleh pimpinan Madrasah bahwasannya siswa wajib menjaga ketertiban, keamanan, kebersihan dan kekeluargaan selama pelajaran berlangsung. Namun pada kenyataannya yang terjadi yaitu sebuah perlakuan *membulli* dengan cara menelanjangi baju korban#1. Hal itu membuat korban#1 menjadi tidak percaya diri untuk kembali kedalam

⁴ Wawancara dengan pak Widyo selaku wali kelas, pada tanggal 9 Mei 2018, pukul 10.00 wib

⁵ Wawancara dengan Pak Latif selaku guru BK, pada tanggal 7 Mei 2018, pukul 10.00 WIB.

kelasnya, selain itu korban#1 hanya berdiam diri dikamar mandi. Setelah mengetahui adanya *bullying* fisik yang terjadi pada saat itu, guru BK berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, setelah itu guru BK menanyakan kepada korban#1 mengapa sampai sembunyi di kamar mandi dan tidak mengikuti kelas. Guru BK mencoba untuk menenangkan korban#1 saat kejadian *bully* berlangsung.

Adapun tindakan *bullying* pada korban#1 adalah tindakan secara langsung yang dilakukan oleh sekelompok temannya. Seperti melepas baju secara paksa yang menyebabkan korban#1 tidak mempunyai kepercayaan diri untuk kembali ke kelasnya. Seperti saat peneliti mewawancarai korban#1, seperti berikut :

“eeemm saya pernah mba kesekolah ga pakai seragam, eem gimana ya mba seragam saya di buang sama teman, eem kalo yang saya di kamar mandi itu saya udah males mba dan ga berani mba, gak tau rasanya tuh ya gitulah mba, eem saya kalo udah males ya udah diem aja”⁶

Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan korban#1, bahwasannya dia merasa bahwa seragamnya dibuang oleh temannya, lalu korban#1 mengeluhkan jika dia sudah merasa malas berurusan dengan teman-teman yang menjahilinya. Setelah peneliti amati gaya berbicara dan gerak tubuhnya, ternyata korban#1 memiliki tingkat ketidakpercayaan diri yang tinggi.

⁶ Wawancara dengan korban#1 selaku santri, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 16.00 WIB.

Wali kelas#A dan guru BK#B menjelaskan kembali bahwa *bullying* fisik masih sering terjadi di lingkungan Madrasah karena kurangnya rasa pertahanan diri dari korban *bullying*. Begitupun dengan pelaku *bullying*, mereka akan dengan mudah menyerang korban jika korban mempunyai titik kelemahan dan kurang dalam mempertahankan diri. Maka dari itulah hal seperti *bullying* tidak bisa dihindarkan.

b. Merusak barang

Bullying fisik selain memukul, ada juga *bullying* merusak, menghancurkan barang milik anak yang ditindas. *Bullying* jenis ini adalah *bullying* yang mudah untuk diidentifikasi. Seperti saat peneliti melakukan wawancara ke wali kelas#A, seperti berikut :

“kalo bullying penghancuran barang itu ya ada mba, apalagi barang-barang nya korban#1, hampir baju yang berada di kamar nya yang tidak diurus sama dia, ya dibuang sama temen-temen nya. La mba bayangin, yang namanya tinggal di asrama itukan sekamar banyak orangnya, la korban#1 itu orangnya gak bisa open, ada barang kotor bruk di kasur nya, bruk di tempat-tempat dimana dibuat belajar teman yang lain nya. La pas ada piket asrama, yaa barang-barang nya dibuang to, kadang ya di buang di atas genteng. Yasudah dia gapunya seragam, gapunya sepatu untuk sekolah, akhirnya apa ? korban#1 kesekolah ga pakai seragam, kalo ditanya seragamnya kemana, jawabannya di buang temennya, padahal yang membuat temennya membuang seragamnya itu yaa dia sendiri yang gak mau mengurus barang milik pribadinya, masa ya harus temennya yang ngurus”⁷

Uraian wawancara tersebut menggambarkan bahwa korban#1 tidak bisa menjaga barang milik pribadi, sedangkan jika merujuk pada tata tertib

⁷ Wawancara dengan pak Widyo selaku wali kelas, pada 9 Mei 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK.

asrama tentang pakaian dan penampilan di poin pertama bahwasannya siswa wajib menjaga, merawat, merapikan diri dan pakaiannya masing-masing terutama pakaian seragam sekolah. Namun pada kenyataannya yang terjadi pada korban#1 yaitu tidak menggambarkan bahwa dia menaati peraturan yang disahkan oleh pimpinan Madrasah. Ketika peraturan dibuat lalu dilanggar, pasti akan ada dampak yang terjadi pada siapapun yang melanggarnya, termasuk dampak yang terjadi pada korban#1 ini adalah dampak dari dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga barang milik pribadinya sendiri, sedangkan perilaku yang tidak bisa menjaga barang milik sendiri dan ceroboh meletakkannya akan membuat korban#1 kehilangan seragam, baju, sepatu dan barang yang lainnya dan membuat temannya merasa risih akan hal tersebut. Begitu peneliti menganalisis setelah melakukan wawancara wali kelas#A.

Kemudian peneliti lakukan wawancara kepada korban#1 *bullying*, dan hasilnya dia mendapatkan *bullying* fisik dalam bentuk perusakan barang pribadi. Penjelasan korban#1 :

“eem awalnya saya sekolah ga pakai seragam mba, emm seragam saya itu suka dibuang mba sama temen sekamar. Eem pas mau dipakai seragamnya, sepatunya malah gak ada. Yaudah saya kesekolah pakai baju lain. Eem saya gak tau mba kenapa baju-baju saya dibuang. Eem kalo emang baju saya dibuang itu karena saya tarok sembarangan, tapi kan saya taroknya di tempat tidur saya, terus mau nyuci kamar mandinya antri, eem sepatu juga gitu mba sering dilempar ke atas genteng. Eem kadang kalo gak

ada seragam sama sepatu, ya saya gak sekolah mba, eem la mau pakai baju apa ?”⁸

Korban merasa dirinya di *bulli* dengan cara dihancurkan barang-barangnya yang membuat korban merasa sedih dan tidak punya seragam untuk di pakai sekolah. Korban sempat menceritakan dengan rasa kesal terhadap teman-temannya yang *membullinya*, namun korban#1 tidak mempunyai kekuasaan untuk melawan kembali. Jika merujuk pada tata tertib asrama yang telah disahkan oleh pimpinan Madrasah tentang pakaian dan penampilan pada poin dua yaitu, siswa wajib mencuci, menjemur dan menyetrika pakaiannya pada waktu dan tempat yang telah ditentukan oleh madrasah. Namun pada kenyataannya korban#1 tidak melakukannya, sehingga baju kotor dan barang-barang lainnya menumpuk di kamar sehingga membuat teman sekamarnya merasa risih, lalu membuangnya.

Hasil dari wawancara dengan kedua inform tersebut dapat disimpulkan bahwa korban#1 tidak bisa menjaga kebersihan, barang dan merawat diri sendiri. Hal itu dibuktikan dengan hilangnya beberapa pakaian dan sepatu milik korban#1. Sedangkan jika merujuk pada tata tertib madrasah tentang pakaian seragam pada poin pertama yaitu siswa wajib menggunakan pakaian seragam sesuai hari dan jam yang telah ditentukan. Namun pada kenyataan

⁸ Wawancara dengan korban#1 selaku santri, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 16.00 WIB, di depan asrama.

nya korban#1 memilih ke sekolah tidak menggunakan baju seragam dengan alasan baju seragam telah dibuang oleh teman-temannya.

C. Faktor-faktor yang menyebabkan *bullying*

1. Faktor kepribadian

Faktor kepribadian juga cukup mempengaruhi dalam masalah *bullying*.

Faktor kepribadian diantaranya adalah ekstrovert dan introvert..

- a. Kepribadian introvert mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan dunia dalam dan privat. Seorang introvert cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Sedangkan menurut Eysenck introvert merupakan kebalikan dari ekstrovert, yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut

Faktor kepribadian juga menjadi penyebab terjadinya *bullying* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, seperti saat peneliti melakukan wawancara ke wali kelas#A, seperti berikut ini :

“awal muncul bulli itu sebenarnya dari karakter atau kepribadian anak mbak, mereka menganggap bahwa anak itu kurang bisa bersosialisasi dalam komunitas, jadi akan dibulli untuk yang tidak bisa menyesuaikan dengan siklus angkatannya, seperti yang di alami oleh korban#2, dia itu anaknya mempunyai ego yang tinggi mba, dia mempunyai ciri khas omongannya kan agak berbeda dari teman-temannya, komunkasinya agak berbeda, jadi itu juga jadi bahan bullying mba. Tapi yang paling menonjol itu ya ego nya yang agak susah

*dirubah. Bahkan korban#2 juga pernah terlibat dalam bullying fisik seperti di dorong oleh temannya”.*⁹

Wawancara diatas menjelaskan bahwa faktor kepribadian yang dimiliki oleh korban#2 adalah kepribadian introvert yaitu kurang bisa bersosialisasi yang mempengaruhi terjadinya *bullying*.. Ketika korban#2 tidak bisa bersosialisasi dengan teman sebayanya maka akan ada perbedaan diantara mereka. Sedangkan korban#2 ini kurang bisa masuk pada teman sebaya dan tidak bisa menciptakan kehangatan bersahabat. Jika merujuk pada tata tertib asrama tentang keamanan dan ketertiban pada poin dua yaitu siswa wajib menjalin hubungan sosial yang baik antar keluarga asrama dan lingkungan masyarakat sekitar. Namun pada kenyataannya korban#2 tidak bisa menjalin hubungan yang baik dengan keluarga asramanya, hal ini dibuktikan dengan pernyataan wali kelas bahwa korban#2 mempunyai keegoisan yang tinggi dan selalu merasa bahwa dirinya paling, ego yang tinggi juga akan membuat teman-teman menjauhi korban#2. Orang lain tidak akan nyaman jika harus berdebat dengan seorang yang mempunyai ego tinggi. Jika berbicara dengan korban#2, maka permbicaraannya akan semakin kacau dan panjang. Itu yang membuat korban#2 merasa di asingkan oleh teman sebayanya dan mengharuskan mencari teman yang lain.

⁹ Wawancara dengan pak Widyo selaku wali kelas, pada 9 Mei 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK.

Kemudian peneliti melakukan wawancara ke korban#2 *bullying* dan hasilnya dia mempunyai faktor yang menyebabkan dia *terbulli*, seperti berikut ini :

*“kalo bulli sih mba ya cuma gitu aja, ya memang saya ini orangnya gini mba, jujur aja mba saya ini kalau punya pendapat apapun itu, ya harus saya pertahankan, wong mereka itu anak gak tau apa-apa kok, ya wajarlah kalau harus memakai pendapat saya. Ada cerita mba, ini ceritanya waktu saya di Orda Banyuwangi, saya itu yaa bisa dibilang punya kedudukanlah disana, dan yaa biasalah orang yang iri akan tidak suka dengan saya, dia akan sengaja mencari kesalahan saya dan membuat saya turun dari kedudukan itu. Halah padahal anak Orda itu apasih, mereka lo gak tau apa-apa. Ya saya emang lebih enak sendiri sih mba, mending indiviu aja ketimbang bareng-bareng, temen saya juga banyak dari luar sekolah, bukan dari Madrasah Mua'llimin. Kalo dalam urusan berfikir kalo bareng-bareng itu banyak pendapat, yaa saya maunya pendapat saya ini yang di pakai, wong pendapat saya udah jelas bener dan bagus kok”.*¹⁰

Dari hasil wawancara dengan korban#2, dapat diketahui bahwa korban#2 mempunyai ego yang sangat tinggi, tingkat kepercayaan diri yang berlebihan tanpa mau mempertimbangkan pendapat orang lain terlebih dahulu. Dengan karakter korban#2 yang seperti itu, maka wajar jika dia tidak bisa bersosialisasi dan teman-temannya tak ingin berdebat dengan korban#2, mereka lebih suka diam jika berpapasan dengan korban#2.

Jika dilihat dari gaya berbicara, korban#2 memang sedikit menonjolkan bahasa yang tinggi, seperti Politik, *perfect*, sempurna, wajah tampan dan kedudukan yang mempengaruhi. Sedangkan menurut teman-teman sekelasnya,

¹⁰ Wawancara dengan korban#2 selaku santri, pada 14 Mei 2018, pukul 16.00 WIB di depan asrama.

korban#2 ini agak berbeda dalam berkomunikasi dan tidak bisa masuk dalam komunitas teman seangkatannya.

Untuk memperoleh data selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas#A, seperti berikut ini :

“korban#2 itu sampai tidak mau tinggal di kamar kelasnya loh mbak, dia pindah dan masuk komunitas anak Agama, padahal dia itu anak IPS mbak. Korban#2 ini lebih diterima di anak Agama, karena anak Agama kan gak tau bagaimana sifat korban#2 kalau sedang berbicara, lalu anak Agama kan anak-anak nya fokus, la anak IPS itukan suka bercanda, korban#2 itu susah untuk bercandaan, itu yang membuat anak-anak IPS tidak mau berteman dengan korban#2. Anak juga mempunyai prtahanan diri, seperti melawan jika di ejek, dia berani menyanggah, tapi mbak yang jadi masalah itu yang membulli korban#2 ini gak Cuma satu tapi ada banyak dan dia akan kalah”¹¹

Lalu peneliti menggali informasi mengenai korban#2 yang bermasalah dengan tinggal di kamar anak-anak Agama, wawancaranya seperti berikut ini :

“ya memang sih mba saya sekarang tidur di kamar anak Agama, karena yo anak Agama itu lebih enak aja mbak orang-orang nya, kalau anak IPS saya kurang dekat mba. Ya saya gak tau salah saya dimana. Saya juga pernah merasa di diskriminasi mba, seperti kasur saya dirusak sama mereka, dan akhirnya kalo kasurnya rusak, yo saya tidur dilantai Cuma modal selimut sama bantal. Itu karena saya menghilangkan tradisi mereka something like that, ya ngerokok mba. Selain itu anak-anak itu juga mancing-mancing emosi saya mba, maka dari itu saya pindah tidur di kamar anak Agama. Tapi lemari saya tetap di kamar IPS, tapi pada akhirnya lemari saya juga di obrak-abrik”¹²

Dari hasil wawancara dengan kedua informan diatas, dapat disimpulkan bahwa korban#2 nyaman tinggal bersama anak-anak Agama yang tidak macam-macam. Namun jika merujuk pada tata tertib asrama tentang tidur pada poin

¹¹ Wawancara dengan pak Widyo selaku wali kelas, pada 9 Mei 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK.

¹² Wawancara dengan korban#2 selaku santri, pada 14 Mei 2018, pukul 16.00 WIB di depan asrama.

pertama yaitu siswa wajib tidur dikamar dan ranjang yang ditentukan. Namun pada kenyataannya korban#2 ini tidak tinggal Bersama anak IPS, dia memilih tinggal bersama anak Agama. Korban#2 juga mendapatkan diskriminasi dari teman-temannya berupa penghancuran kasur, lemari yang keluarkan semua isinya hingga dirusak dan barang-barang korban#2 yang lain juga ikut dihancurkan. Jika melihat tata tertib asrama tentang keamanan dan ketertiban pada poin ketiga yaitu siswa wajib menjaga keamanan barang inventaris milik madrasah, pribadi dan pihak manapun yang berhubungan dengan madrasah atau asrama. Sedangkan pada kenyataannya mereka merusak barang-barang korban#2, namun mereka melakukan hal tersebut kerana mereka kesal dan tidak suka dengan sifat keegoisan korban#2. Namun dengan perlakuan teman-temannya kepada korban#2 ini membuat korban#2 merasa sendiri dan tidak mempunyai teman, dia lebih mempunyai banyak teman dari luar Madrasah.

b. Faktor kepribadian introvert

Kepribadian introvert mengarahkan pribadi ke pengalaman subjektif, memusatkan dunia dalam dan privat. Seorang introvert cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Sedangkan menurut Eysenck introvert merupakan kebalikan dari ekstrovert, yaitu tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Selain faktor kepribadian, ada tipe kepribadian, yaitu tipe *flegmaticus*, orang yang mempunyai sifat lamban, malas, wajahnya selalu pucat, pesimis, pendiriannya tidak mudah berubah. Faktor ini juga terdapat di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta, namun hanya beberapa anak saja yang mempunyai kepribadian seperti ini. Tipe *flegmaticus* dimiliki oleh korban#1.

Seperti saat peneliti lakukan wawancara ke wali kelas#A, seperti berikut :

“kalau kepribadian itu jelas mempengaruhi mba, soalnya apa ? kepribadian itu akan menentukan di bisa bertahan di lingkungannya atau tidak, contohnya saja korban#1, penyebab dia di bulli yaa itu mba masalahnya malas menjaga kebersihan, kurang menjaga kebersihan, masak setiap sholat jum'at dia tidak mau mandi bahkan seharian dia bisa gak mandi mba, kan menyebabkan bauk yang membuat teman nya enggan untuk mendekatinya. Contohnya baju kotor, dia gak mau meletakkan baju kotor itu di tempat kotor, ya ditarok saja dikamarnya, otomatis numpuk kan mba, habis itu bau nya kemana-mana, ya teman nya males lah, sampai dibuang barang-barang dia. Setelah dibuang apa ? dia kesekolah tidak memakai seragam dan sepatu, alasan nya apa ? seragam dan sepatunya dibuang. Terus yang membuat keadaan semakin parah mbaa, korban#1 itu jadi gak mau sekolah mbak korban#1 itu sudah tidak peduli lagi dengan sekolahnya, UTS saja harus dikejar-kejar sama guru untuk masuk sekolah, dicari diasrama malah tidur, dan kalau sudah tidur itu mba susah nya maasyaAllah kalau di bangunin,

*Musyrifnya sampai bilang seperti ini : “mau disiram pakai air satu gayung dan sampai tumbuh pohon kelapa, gak akan bangun anaknya”.*¹³

Faktor kepribadian dan tipe ini sangat mempengaruhi dalam pendekatan pertemanan, dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa korban#1 mempunyai kepribadian introvert seperti cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial. Korban#1 juga mempunyai tipe *flegmaticus*, yaitu mempunyai sifat lamban, malas,, kotor, jorok dan jarang mandi. Beberapa factor itulah yang meyebabkan korban#1 di *buli* oleh teman-teman nya. Sehingga membuat korban merasa tak dianggap, diacuhkan bahkan tidak mempunyai teman. Jika dilihat dari tata tertib asrama tentang kebersihan pada poin pertama, siswa wajib menjaga kebersihan asrama, kamar, kamar mandi dan musholla. Kedua, siswa wajib menjaga kerapihan kamar, ranjang, almari dan pakaiannya masing-masing. Ketiga, setiap siswa wajib menjalankan tugas piket yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Namun pada kenyataannya korban#1 tidak melaksanakan tata tertuib tersebut, bahkan korban#1 sering tidak melaksanakan tugas piket, oleh sebab itu teman-temannya suka membuang barang milik korban#1 yang tidak disimpan pada tempatnya.

Peneliti juga mewawancari korban#1 mengenai kepribadiannya tersebut, seperti berikut ini :

“emm gimana ya mba, saya itu kalau di asrama suka bangun telat, eem kadang sampai ga solat subuh, habis itu sayakan suka kesiangan bangunnya, eem teruskan mau mandi, eh kamar mandinya antri mba. Eem jadi kadang saya

¹³ Wawancara dengan pak Widyo selaku wali kelas, pada 16 agustus 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK.

suka telat kesekolahnya. Eem kadang jarang mandi mba, kan ke sekolahnya jalan kaki, jadi takut telat, eem jadi ya ga mandi. Apalagikan baju saya juga banyak hilang mba, eem yaudah saya suka pakai baju bukan seragam”¹⁴

Korban#1 menganggap bahwa dengan adanya atrian mandi kemudian menjadikannya sebuah alasan untuk tidak membersihkan badan, sehingga terpaksa korban#1 kesekolah tanpa mandi dan menyebabkan bau yang tidak sedap. Selain itu korban#1 juga melanggar tata tertib madrasah tentang tata tertib umum pada poin kedua, yaitu siswa wajib hadir di madrasah maksimal lima menit sebelum bel masuk di bunyikan. Namun pada kenyataannya korban#1 masih telat untuk datang kesekolah. Korban#1 juga mengakui bahwa dia sering tidak sholat subuh berjamaah di karenakan bangun kesiangan, sedangkan pada tata tertib asrama tentang tidur pada poin ketiga, yaitu siswa wajib bangun sebelum adzan berkumandang. Namun pada kenyataannya korban#1 tidak melaksanakan sholat subuh berjama'ah dengan alasan ketiduran.

Peneliti kembali mewawancarai wali kelas#A, seperti berikut ini :

“sebenarnya mba kalau korban#1 bisa merubah kebiasaan dia yang malas itu dan berusaha untuk merubah kebersihannya saja, inshaAllah temen-temennya bisa merubah kebiasaan membuli korban#1 ini. Kalau MTS dulu dia agak beda mbak, karena itu masih ada campur tangan dari keluarga”.¹⁵

Wali kelas#A menyatakan bahwa akan ada perubahan jika korban#1 berusaha untuk merubah kebiasaan buruknya. Wali kelas#A juga menyatakan

¹⁴ Wawancara dengan korban#1 selaku santri, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 16.00 WIB, di depan asrama.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Widyo, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK

bahwa teman-temannya akan menganggap korban#1 sebagai teman jika dia mampu merubah sifat dan kebiasaannya.

2. Faktor keluarga

Faktor keluarga juga mempegaruhi kondisi *bullying* di Madrasah, seperti ikut campur masalah anak jika anak mempunyai masalah di sekolah, selalu menjenguk anak dan selalu memanjakan anak.

Seperti wawancara peneliti ke wali kelas#A, seperti berikut :

“jadi gini mbak, permasalahan yang ada pada korban#3 ini adalah bagaimana dia memposisikan diri antara kelaurga dan sekolahnya. Ya saya akui korban#3 ini anaknya aktif adalam kegiatan, tapi mba yang namanya kegiatankan paling 3 harian lah, habis kegiatan korban#3 itu capek dan sakit, nah disitulah peran orangtua bermain, ketika anaknya bilang ke orangtua tentang keadaannya, otomatiskan orangtuanya menjemput terus di bawa pulang dan dirumahitu dia sampai bisa libur lama mbak, tapi pihak sekolah mau bagaimana orang surat ijin dari orangtuanya juga ada kalau korban#3 ini sedang sakit”¹⁶

“ditambah lagi orangtua nya yang banyak kegiatan, jadi koban#3 ini di ambil kesekolah dan ijin untuk mengikuti kegiatan orangtuanya seperti keluar Negri atau acara yang lain, dan itu ijinnya bisa sampai lama. Korban#3 ini juga pernah ijin sekolah selama 1 bulan, itu gara-gara oprasi mata ikan di kaki, tapi prediksi saya itu Cuma 2 minggu mba, la ini malah 1 bulan. Itukan juga bisa mempengaruhi anak dan tertinggal pelajaran, sekali lagi, sekoah bisa pa, ada surat ijin dokter dan surat ijin dari orangtua”¹⁷

Wawancara dengan wali kelas#A menunjukkan bahwa korban#3 ini mendapatkan kasih sayang yang lebih dari orangtuanya, sehingga orangtuanya

¹⁶ Wawancara dengan bapak Widyo, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK

¹⁷ Wawancara dengan bapak Widyo, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK

terlalu khawatir jika membiarkan korban#3 jatuh sakit. Secara tidak langsung korban#3 mendapat dukungan dari orangtuanya, orangtua yang selalu memanjakan anak, sehingga anak akan terbiasa dengan keadaan membolos. Sedangkan tata tertib asrama tentang tata tertib umum poin ketiga menjelaskan bahwa siswa tidak diperkenankan meninggalkan atau keluar asrama kecuali pada hari yang telah ditentukan. Tetapi pada kenyataannya korban#3 selalu ijin pulang melebihi dari hari yang telah ditentukan oleh Madrasah dan mendapatkan ijin dari orangtua untuk pulang. Hal itu juga menyebabkan anak akan di *bulli* oleh teman-temannya, korban#3 akan di ejek anak mami oleh teman-temannya. Bahkan pada suatu hari sepatu milik korban#3 hilang, lalu orangtua korban#3 datang kesekolah untuk menanyakan yang terjadi dan membelikan sepatu baru.

Keadaan seperti inilah yang membuat korban#3 akan dibuli, seharusnya dengan usia Korban#3 yang bukan anak-anak lagi, seharusnya dia bisa mengatasi permasalahan pribadinya dan tidak sampai membawa orangtua.

D. Konsep diri korban *bulli* dan adaptasi di lingkungan sekolah serta asrama.

a. Konsep diri

Konsep diri adalah gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluative yang masing-masing orang mengembangkannya di dalam transaksi-transaksi dengan lingkungan kejiwaan yang dibawa dalam perjalanan hidupnya. Konsep diri adalah suatu gambaran apa yang telah kita pikirkan tentang diri sendiri dan penilaian terhadap apa yang di rasakan, namun konsep diri bisa berubah karena penilaian dari orang lain dan interaksi dengan orang lain.¹⁸ Karena konsep diri membentuk pengalaman-pengalaman baru sehingga sesuai dengan pola yang telah terbentuk, kebanyakan tingkah laku dapat dipahami sebagai suatu upaya seseorang untuk mempertahankan konsistensi dari konsep dirinya. Jadi, konsep diri menentukan tingkah laku seseorang.

a. Konsep diri negatif

Konsep diri negatif ini adalah orang yang tidak suka terhadap kritikan, responsive terhadap pujian meskipun ia berpura-pura menghindari pujian tersebut, meremehkan siapapun, orang yang mempunyai konsep diri negative cenderung tidak disukai oleh banyak orang. Karena itulah ia bereaksi kepada orang sebagai musuh, sehingga tidak bisa melahirkan kehangatan dan kearaban persahabatan.¹⁹

¹⁸ Sri Narti, "*Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa*", (Caleban Timur UH III/548 Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2014), hal 2.

¹⁹ Jalaluddin Rakhmat, "*Psiko103logi Komunikasi*", (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal

Konsep diri tersebut dimiliki oleh korban-korban *bullying* di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Seperti peneliti mewawancarai wali kelas#A, seperti berikut ini :

*“ya itu mba, pasti anak itu mempunyai konsep diri negative dan positif. Nah yang jadi korban bulli ini ada yang mempunyai konsep diri negative, contohnya korban#2, dia memiliki konsep diri yang negative berupa tidak bisa membangun kehatan persahabatan dengan temannya, mau nya dia yawes menang sendiri, ego yang tinggi, kalau punya pendapat ini, pendapat yang lain tidak diterima”*²⁰

Wali kelas#A juga menjelaskan keadaan konsep diri pada korban#1, wawancaranya seperti berikut ini :

“adalagi yang terjadi pada korban#1, saya menganggap bahwa dia sudah mempunyai mental yang kuat, bayangin mba dari kelas 1 sampai kelas 4 dia di bulli, jika dibandingkan dengan teman yang lain, mental korban#1 ini sudah jadi mbak, dia sudah cuek dengan apapun yang terjadi, dibilangin apapun cuek, bahkan kepada semua gurupun dia cuek, tapi kalau ada bapaknya, dia bisa berubah mbak, agak mendingan mau bersihlah mba kalo bapaknya datang”.²¹

Wawancara wali kelas#A menyatakan bahwa dua korban *bullying* mempunyai konsep diri yang negative, korban#2 memiliki keegoisan yang tinggi, tidak peduli dengan pendapat orang lain, berbicara terlalu tinggi serta mempunyai kepercayaan yang tinggi hingga berlebihan. Sedangkan korban#1 memiliki kepribadian yang buruk seperti malas, kotor, ceroboh, bau dan tidak rapi. Wali kelas#A mengungkapkan *“korban#1 ini sudah jadi*

²⁰ Wawancara dengan bapak Widyo, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK

²¹ Wawancara dengan bapak Widyo, pada tanggal 10 Maret 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK

mba” yang berarti bahwa korban#1 kurang bisa untuk bersosialisasi, dia hanya berdiam diri di dalam kamar. Setelah korban#1 terkena *bulli* secara terus menerus, itu menyebabkan korban#1 malas untuk pergi ke sekolah karena dia beranggapan bahwa sudah tidak mempunyai teman. Pemikiran itulah yang menjadi landasan korban#1 tidak ingin bersosialisasi dengan orang lain dan dia kurang percaya diri.

b. Konsep diri positif

Konsep diri positif ini adalah orang yang yakin akan kemampuannya mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, ia menerima pujian tanpa rasa malu, ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui santri, ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup merubah kepribadiannya dan ia sanggup merubah sesuatu celaan menjadi motivasi besar.²²

Konsep diri ini juga dimiliki oleh salah satu korban *bullying* yang ada di Madrasah Mu’alimin Muhammadiyah Yogyakarta.

Seperti wawancara peneliti ke wali kelas#A, seperti berikut ini :

“kadang anak korban bulli itu gak setiap pembullian dijadikan pengalaman buruk, kadang ia mampu bangkit dan melakukan perubahan atas tindakannya, dari bullian itu ia menjadi termotivasi untuk berubah, contohnya korban#3 bullying, sekarang dia jadi ketua kelas mba, dia mempunyai potensi memimpin kelompok dan bisa mengayomi teman-

²² *Ibid.*, hal 104

temannya, sifat dia yang legowo dan sabar yang membuatnya kuat dan akhirnya dia menjadi ketua di kelasnya”²³

Wawancara dengan wali kelas#A menyatakan bahwa tidak semua korban *bulli* akan mempunyai konsep diri yang negative, ada juga yang mempunyai konsep diri positif jika korban *bulli* itu membuat bahan ejekan sebagai motivasi untuk berubahan kearah yang lebih baik. Seperti korban#3 yang mampu bangkit dari *pembullian* yang di lakukan oleh teman-temannya. Korban#3 mampu merubah ejekan menjadi motivasi kearah yang lebih baik, hal itu dibuktikan dengan pencapaian menjadi ketua kelas dan memimpin teman-teman yang dulu *membulli* korban#3. Pencapaian ini juga selaras dengan visi dan misi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta yang mampu menghasilkan kader ulama, pemimpin dan pendidik sebagai pembawa misi gerakan Muhammadiyah serta menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan kader Muhammadiyah guna membangun kompetensi dan keunggulan siswa dibidang organisasi dan perjuangan Muhammadiyah.

b. Adaptasi korban *bullying* di sekolah maupun di asrama.

Dengan adanya pelaku *bullying*, korban *bullying* dan faktor yang menyebabkan *bullying*, maka akan mempengaruhi proses adaptasi. Di dalam

²³ Wawancara dengan bapak Widyo, pada tanggal 17 Maret 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK

proses beradaptasi, ada yang bisa bertahan dan ada juga yang tidak bisa bertahan.

Seperti wawancara ke wali kelas#A, seperti berikut :

“adaptasi di asrama itu harus cukup kuat mba, jika yang tidak kuat dan tidak betah tinggal di asrama karena di bulli, maka dia akan mencari jalan supaya keluar dari asrama dan pulang, bisa jadi anak ini pulang, bisa juga ke warnet mencari kesenangan yang lainnya. Namun ada juga yang minta untuk tidak lanjut sekolah lagi dipondok”.²⁴

“la itu yang terjadi pada korban#1, akhirnya dia sudah dipulangkan oleh pihak Madrasah, karena dia sudah tidak bisa beradaptasi di lingkungan sekolah dan asrama, maka dari itu dia membuat ulah supaya keluar dari asrama. Awalnya memang dari orangtuanya tidak ingin korban#1 ini keluar dari Madrasah, tapi bagaimana lagi mba, masuk sekolah saja dia sudah tidak mau, jarang mandi, UTS harus dikejar-kejar, korban#1 ini masuk kelas hanya 2 kali dalam seminggu, la ini kan dia ya tertinggal pelajaran dan lain sebagainya mba. Maka dari itu dengan hasil musyawarah dengan orangtua, akhirnya korban#1 ini di pulangkan ke orangtuanya”.²⁵

Menurut wawancara wali kelas#A, maka dapat disimpulkan bahwa adaptasi di lingkungan asrama harus cukup kuat, karena jika santri tidak bisa bertahan dilingkungannya, maka santri akan merasa tidak betah dan ingin pergi dari lingkungan sekolah dan asrama. Santri akan mencari kesengangannya sendiri, seperti pergi ke warnet untuk main game, internetan dan lain-lain. Seperti yang terjadi pada korban#1, dia telah dipulangkan oleh pihak Madrasah karena dia tidak bisa bertahan d alam lingkungan asrama, namun korban#1 juga

²⁴ Wawancara dengan bapak Widyo, pada tanggal 1 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK

²⁵ Wawancara dengan bapak Widyo, pada tanggal 1 Agustus 2018, pukul 10.00 WIB di ruang BK

mempunyai faktor yang membuat dirinya di *bulli* hingga keluar dari madrasah, salah satu faktornya adalah kurang bisa menjaga kebersihan. Namun korban#1 memang tidak menginginkan untuk bersekolah berbasis Pondok pesantren dan asrama, sehingga dia mencari cara agar keluar dari sekolah.